



**Melihat Aktivitas Kelompok Batik Sido Luhur Pakualaman**

## Motif Gunung Ketur

### Merupakan Perwujudan Bunga Tanjung

Tiap wilayah Kota Jogja memiliki kekayaan dan ciri khas batik tersendiri. Termasuk Gunungketur Pakualaman yang mengkombinasikan motif Gunung Ketur dengan Purbonegoro.

**DWI AGUS, Jogja**

**MENGUNJUNGI** sudut perkampungan Gunungketur Pakualaman akan menemui gang-gang sempit. Tidak hanya sekadar aktivitas warga pada umumnya, adapula berkesenian. Bukan dalam sebuah olah gerak namun kegiatan membuat batik.

Kegiatan ini dapat dengan mudah ditemukan di ndalem Brotodimangrat. Belasan ibu-ibu terlihat sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ada yang tengah *mbironi*, mencanting hingga menjemur kain batik. Para perempuan muda hingga paroh baya ini tergabung dalam kelompok pembatik Sidoluhur Pakualaman.

"Awal mula terbentuk dengan nama Sido Mukti pada 2014. Seiring waktu berjalan pengurus dan anggotanya banyak yang ganti. Akhirnya sepakat mendirikan dengan nama baru Sido Luhur Pakualaman pada awal 2018," jelas salah seorang pengurus Rina Agustiaty Umbara.

Sebagai industri rumahan, memang tidak banyak kain batik yang dihasilkan. Dalam satu bulan, kelompok ini hanya memproduksi dua lembar kain. Namun bukan sembarang kain batik, karena teknik yang ditusung gabungan antara cap dan tulis.

"Prosesnya lumayan lama, mulai dari colet lalu pengecapan harus presisi. Belum lagi jika dikombinasikan dengan tulis. Harus membuat motif dulu sebelum akhirnya dicanting pakai malam atau lilin," ujar perempuan 61 tahun itu.

Hasil akhir dari *mbatik* ini berwujud sogan. Mulai dari sogan coklat, hijau, merah dan beragam lainnya. Hanya saja untuk ciri khas, Sido Luhur memiliki motif batik tersendiri. Usai pencarian cukup lama muncul



INDAH: Para ibu kelompok batik Sido Luhur memperhatikan motif batik Gunung Ketur yang dikombinasikan dengan batik khas Pakualaman, Purbonegoro.

oleh Pakualaman.

"Kami diizinkan untuk mengkombinasikan motif Gunung Ketur dan Purbonegoro. Bisa juga berdiri sendiri-sendiri. Misal diberi tambahan motif batik tulis," jelasnya.

Tidak hanya belajar secara mandiri, Sido Luhur juga mendapat tambahan ilmu dari balai batik Jogjakarta. Adapula ilmu membuat di ndalem Puro Pakualaman. Kombinasi ilmu ini digunakan untuk melestarikan batik sebagai warisan budaya nusantara.

lah motif Gunung Ketur sebagai identitas diri.

Wujud dari motif inipun sangat indah. Motif semen untuk menandakan perwujudan gunung. Lalu adapula bunga-bunga yang mengelilingi motif kokoh ini. Rina menjelaskan motif tersebut adalah perwujudan dari bunga Tanjung.

Bunga ini dengan mudah ditemui di sepanjang Sultan Agung menuju Pura Pakualaman. Kedua ciri khas ini dipertemukan dalam balutan malam menjadi sebuah motif batik. Bahkan secara khusus motif ini mendapatkan apresiasi dari penghageng Kadipaten Pakualaman.

"Menjadi ciri khas apalagi bunga Tanjung memang menghiasi kawasan Pakualaman. Untuk cetakan capnya juga dibuatkan oleh penghageng Pakualaman," katanya.

Tak hanya cap Gunung Ketur, Pakualaman, mereka juga memberikan cap motif Purbonegoro. Motif ini merupakan motif kebanggaan Kadipaten Pakualaman. Bahkan telah menjadi ciri khas dari batik yang dimiliki

Instansi	Nilai Berita
1. <b>Kel. Gunungketur</b>	<input type="checkbox"/> Negatif
2. ....	<input type="checkbox"/> Positif
3. ....	<input type="checkbox"/> Netral
4. ....	
5. ....	

✓ **Netral**

Impian ke depan kelompok ini adalah mendirikan kampung batik. Perkampungan yang tidak begitu luas, menurut Rina sangatlah ideal. Pengunjung bisa mendatangi satu persatu rumah pengrajin. Tidak hanya sekadar melihat namun belajar langsung mencanting batik.

Disingung mengenai penjualan, tentu belum massif. Hanya saja batik produksi Sido Luhur memiliki harga pasaran relatif stabil. Rata-rata untuk setiap kain batik produksi Gunung Ketur mencapai Rp 250 ribu. (pra/zl)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Gunungketur	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005